BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai kronik ekoteologi dengan berteologi dalam konteks krisis lingkungan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif serta pengumpulan informasi dari buku-buku yang dibahasakan dalam bentuk kronik teologi ekologi. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa berteologi dalam konteks krisis ekologis perlu mencangkup keseluruhan pendekatan berteologi, mulai dari berteologi biblis, sampai kepada berteologi praktis. Praktik teologi ekologi seharusnya tidak hanya didasarkan pada tindakan tetapi menjadi gaya hidup manusia.[[1]](#footnote-2)

Agustina Pasang dalam penelitiannya memakai metode evaluasi dalam studi kasus menunjukkan bentuk perilaku ekologis teolog reformed. Yang nyata dalam teologi ini bahwa manusia diciptakan untuk berbudaya yang dipersembahkan kepada Allah. Manusia perlu menjalankan tugas budaya dalam memelihara, mengelola dan memberikan teladan kepada lingkungan.[[2]](#footnote-3)

Penulisan dalam penelitian ini dengan sudut pandang yang berbeda, akan mengkaji mengenai mandat Allah dalam Kejadian 1:26-31 dari sudut pandang hermeneutik pascakolonial melalui penelitian lapangan dan metode tafsir. Jika penelitian terdahulu ditinjau dari sudut pandang etika kristen, maka penelitian kali ini akan berfokus pada kajian hermeneutik pascakolonial dengan melihat teks yang dibungkus sedemikian rupa (biblikal) demi kepentingan dominasi (hegemoni).

B. Landasan Teori

1. Latar Belakang Kitab Kejadian

Kata “Kejadian" merupakan terjemahan dari istilah Inggris yaitu Genesis yang diambil dari bahasa Yunani melalui bahasa Latin.[[3]](#footnote-4) Kitab Kejadian dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Ibrani disebut TFtyntffreresyit), yang berarti "pada mulanya". Sesuai dengan namanya, Kitab ini berisi awal dari segala sesuatu yang membahas Allah dan umat-Nya. Dalam Kitab ini, terlihat bagaimana Allah yang berkuasa dan berotoritas dalam penciptaan manusia, alam semesta dan segala isinya. Dalam kanon Alkitab, ada lima Kitab dalam Perjanjian Lama yang disebut Kitab Taurat, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Kelima Kitab ini berisi hukum, pengajaran dan petunjuk.[[4]](#footnote-5)

Sifat dasar dari Kejadian adalah mengisahkan berbagai aneka permulaan. Mulai dari kisah megah tentang permulaan yang dijadikan oleh Sang Khalik, sampai kepada asal usul dunia, tanaman, hewan dan segala yang ada di alam ini. Tidak hanya itu, Kejadian juga menjadi jawaban manusia mengenai awal mula penetapan lembaga keluarga oleh Allah, asal dosa, penyataan Ilahi, sampai kepada rencana Allah dalam penebusan umat pilihan-Nya.[[5]](#footnote-6) Dalam lima puluh pasal Kitab ini, terdapat penelusuran pertumbuhan umat baru yang dimulai dari Abraham, Ishak, Yakub dan anak-anaknya. Akhir dari Kitab ini adalah kisah tentang kematian Yusuf di Mesir.

Meskipun isi kitab suci beragam, tetapi satu yang menjadi pokok utamanya adalah mengenai para penguasa Yerusalem yang memerintah antara tahun 1000-150 Sm, serta mengenai penduduk Palestina yang

hidup di bawah kekuasaan mereka. Tujuan utama kitab suci adalah melegitimasikan penguasa keturunan Daud (1000-520 Sm). Kekuasaan di Yerusalem juga menjadi satu alasan dalam Alkitab sehingga dapat dikatakan bahwa sejarah biblikal adalah sejarah kekuasaan.[[6]](#footnote-7)

Alkitab adalah sungguh Firman Allah yang benar dan dapat dipercaya.[[7]](#footnote-8) Doktrin ini sudah menjadi pegangan bagi setiap umat Kristiani. Namun kenyataannya, sampai saat ini, Alkitab terus dipertanyakan asal usulnya, baik dari kalangan kekristenan maupun yang berada di luar kekristenan. Oleh karena itu, sangat perlu untuk mengetahui penulis setiap kitab dalam Alkitab, termasuk Kejadian.

Menurut tradisi Yahudi dan Kristen, penulis dari kelima Thor a (Pentateukh) adalah Musa. Namun pada abad ke-19 M, pendapat ini mulai diragukan. Jean d'Astruc mulai mengemukakan teorinya yang berpendapat bahwa Musa dalam mengarang Pentateukh memakai bahan- bahan dari dua sumber besar dan beberapa sumber kecil. Kedua sumber besar dibedakan dalam penyebutan Allah yaitu "Elohim" dan "Yahwe". Abad ke-20 muncul penyelidikan terhadap Thora di bawah usaha A. Kuenen dan J. Wellhausen dengan menetapkan empat sumber, yaitu : sumber yang menggunakan nama "Yahwe" (Y), sumber yang menggunakan nama "Elohim" (E), sumber yang terdapat dalam Kitab Ulangan atau Deuteronomium (D), dan sumber yang yang dipelopori oleh imam-imam yang disebut "Priester Codex" (P).[[8]](#footnote-9)

Kitab Kejadian memang tidak mencatat siapa penulisnya. Namun dalam beberapa petunjuk kitab Taurat, Musa diberi perintah untuk menuliskan sejarah perjalanan dan bagian hukum (Kel. 17:14; Bil. 33:2; Kel. 24:4). Selain tradisi Yahudi dan Kristen, Alkitab Penuntun Lembaga Alkitab Indonesia juga berpendapat yang sama bahwa Musa yang menulis Kitab Kejadian.[[9]](#footnote-10) Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe dijelaskan bahwa Musa yang bertanggung jawab atas penulisan Kitab Kejadian. Sulit mencari tokoh sepanjang sejarah yang memenuhi syarat untuk menulis kitab ini selain Musa.[[10]](#footnote-11) Ia sangat terlatih dan terdidik di Mesir (Kis. 7:22) sehingga memiliki kemampuan untuk menuliskan Kitab Taurat.

Dalam masa Perjanjian Baru, para penulis Yahudi yang terkenal seperti Yosefus dan Philo yang merupakan filsuf dari Aleksandria memiliki pandangan yang sama bahwa Musa yang menulis Kitab

Kejadian. Pandangan ini muncul dari beberapa ayat yang menyebutkan bahwa Musa yang menulis Kitab Taurat (Kel. 17:14; Bil. 33:2). Tidak hanya itu, sudah dipercaya bahwa hukum-hukum yang tertulis dalam Kitab Ulangan adalah berasal dari Musa (Ul. 4:4445).[[11]](#footnote-12)

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai penulis Kitab Kejadian, penulis lebih mendukung W.S Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush, Lembaga Alkitab Indonesia dan Tafsiran Wycliffe bahwa penulis Kitab ini adalah Musa. Ia tentu telah memiliki hikmat dan pendidikan yang layak selama ia berada di istana Firaun. Selain itu, Musa diberikan kehormatan luar biasa untuk bersekutu dengan Allah di Sinai selama beberapa jam. Musa cukup dibekali untuk mencatat gambaran Tuhan mengenai karya-Nya sepanjang zaman.

Pendapat para ahli mengenai tahun penulisan Kitab Kejadian tidak jauh beda. Karel Sosipater mengatakan bahwa Kitab Kejadian ditulis sekitar tahun 1446-1405 SM.[[12]](#footnote-13) Lembaga Alkitab Indonesia mencatat tahun penulisan kitab ini adalah 1445-1405 SM.[[13]](#footnote-14)

Tidak dicantumkan penulis maupun tempat penulisan Kitab Kejadian. Namun beberapa sumber memberikan penjelasan mengenai tempat penulisan Kitab Kejadian. Matthew Henry berpendapat bahwa Musa menulis kitab ini pada saat ia berada di padang gurun setelah ia melakukan perjumpaan langsung dengan Allah.[[14]](#footnote-15) Lembaga Alkitab Indonesia lebih detail menjelaskan tempat penulisan Kitab ini berada di padang gurun selama pengembaraan umat Israel yang berada di sekitar semenanjung Sinai.[[15]](#footnote-16) Dari dua sumber di atas, maka kemungkinan terbesar tempat penulisan Kitab Kejadian adalah di Padang Gurun Sinai.

Kitab Kejadian adalah satu-satunya kitab yang paling banyak dan dapat dipercaya mengenai permulaan alam semesta. Kitab Kejadian ditulis berdasarkan tujuan Allah dalam memberikan arti dasar mengenai diri dan karya-Nya. Kitab Kejadian mencatat penciptaan dunia oleh Allah serta kerinduan-Nya untuk mempunyai umat pilihan yang menyembah Dia.[[16]](#footnote-17)

Kitab Kejadian berisi permulaan dan asal usul sesuai dengan pengertian nama kitab ini. Kitab Kejadian pula menjadi pengantar dari lima kitab Pentateukh.[[17]](#footnote-18) Kitab ini juga membahas mengenai kehidupan para leluhur dalam pertumbuhan imannya bersama Allah. Sangat jelas

Allah terlihat dalam kehidupan Abraham sehingga menjadi dasar bagi generasi berikutnya untuk mewariskan nilai-nilai perjuangan iman.

Kejadian 1:26-31 merupakan bagian dari awal penciptaan. Dasar teologis tentang mandat Allah untuk menaklukkan, menjaga dan memelihara alam ada dalam ayat ini. Manusia diberi kuasa untuk bertanggung jawab di bumi.[[18]](#footnote-19)

1. Konteks GPIT Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa

Jemaat Gerbang Mezbah Salulossa merupakan salah satu jemaat yang berada di lingkup Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT) yang terletak di Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat Indonesia. Berdiri di tengah lingkungan yang pluralisme menjadi suatu wadah menjaga kerukunan antar umat beragama. Perbedaan latar belakang setiap anggota jemaat yang berbeda menjadikan suatu keunikan yang khas. Namun demikian, persoalan sering kali muncul yang diakibatkan oleh gesekan-gesekan perbedaan dan pendapat anggota jemaat.

Keadaan ekonomi dalam jemaat beragam pula. Mayoritas jemaat bekerja sebagai pelani. Selebihnya sebagai pedagang, Pegawai Negeri

Sipil (PNS), dan pegawai swasta. Jemaat yang mayoritas petani tentu lebih banyak bersentuhan langsung dengan lingkungan secara khusus dalam lahan pertanian. Oleh karena itu, jemaat perlu memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan.

1. Teologi dan Ekologi

Istilah ekologi pertama kali dikemukakan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866 yang mempunyai arti keseluruhan organisme atau pola hubungan antar organisme dan lingkungannya. Sedangkan pengertian secara terminologinya adalah dari kata Yunani oikos dan logos yang berarti rumah dan pengetahuan.[[19]](#footnote-20) Jika dilihat dari akar katanya, maka ekologi dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang mempelajari tentang lingkungan hidup bahkan bumi secara luas.

Bumi menjadi rumah dan tempat manusia dan seluruh makhluk benda lainnya. Dua peran bumi yang sangat penting adalah menjadi tempat kediaman (oikumene) dan sumber kehidupan (oikumia). Bumi menjadi satu-satunya tempat berlangsungnya kehidupan. Walaupun sejumlah ahli melakukan penelitian mengenai alternatif untuk hidup di planet lain, namun kenyataannya bahwa bumi menjadi satu-satunya tempat makhluk dapat hidup.

Dr. A. Sonny Keraf menjelaskan lingkungan yang dipahami sebagai oikos bukan sekedar tempat tinggal atau rumah bagi manusia, melainkan lebih dari pada itu, oikos dipahami sebagai keseluruhan alam semesta serta interaksi yang terjalin di dalamnya. Interaksi yang terjadi baik antara makhluk hidup maupun keseluruhan habitat dan ekosistem.[[20]](#footnote-21)

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah ekologi adalah suatu ilmu yang membahas mengenai lingkungan dan alam semesta secara keseluruhan. Lingkungan yang dimaksud bukan saja mengenai makhluk hidup yang ada di dalamnya, melainkan keseluruhan proses kehidupan mulai dari relasi dan interaksi sampai kepada keseluruhan atmosfer yang ada di dalamnya.

Isu tentang krisis ekologi menjadi perbincangan yang sudah lama di kalangan masyarakat. Krisis ekologi sudah dibahas dalam kalangan pemikir-pemikir materialis, pantheis dan dalam kalangan kekristenan sendiri yaitu teism. Pandangan materialis berfokus pada kemampuan manusia dalam mengendalikan persoalan ekologi melalui pendidikan.

Berdasarkan pandangan ini, pendidikan menjadi pemimpin manusia untuk menyelamatkan bumi.[[21]](#footnote-22) Bagi kalangan ini, pendidikan menjadi sangat penting untuk membawa perubahan secara global. Dengan adanya pendidikan, manusia akan lebih menyikapi setiap persoalan krisis ekologi.

Seorang tokoh materialis yaitu Karl Marx melihat manusia sebagai subyek dalam memelihara alam untuk mempersiapkan masa depan kehidupan manusia dan makhluk ciptaan yang lainnya. Marx pun menolak pandangan yang mengatakan bahwa manusia adalah pemilik mutlak tanah dan atas alam di bumi. Sebaliknya, manusia hanyalah penghuni sementara yang diberi suatu tugas dan wewenang untuk memelihara alam dan meninggalkan bumi dalam kondisi yang baik untuk generasi yang akan datang.

Kedua, perspektif pantheis yang melihat etika ekologi bukan bersifat antrophocentris melainkan memberikan suatu aturan bagi manusia menjadi penata bagi alam dan ciptaan yang lain. Alam menjadi organisme hidup yang memanifestasikan Allah, alam dan hidup. Manusia adalah sekutu antara Allah dan alam.[[22]](#footnote-23) Pandangan ini tentu mempengaruhi perilaku sosial untuk terns menjaga alam sehingga keharmonisan terus tercipta antara manusia dan alam. Sekalipun manusia menjadi sekutu alam, bukan berarti manusia menjadi penguasa alam. Manusia menjadi sekutu alam yang bertanggung jawab merawat dan menjaga dengan tujuan menciptakan kehidupan ciptaan yang harmonis.

Ketiga, perspektif kekristenan yang melihat ekologi berasal dari pandangan theistic yang lebih menekankan pada alam sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, dunia menjadi milik Allah. "Tuhan-lah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya" (Mazmur 24:1). Seorang teolog Norman Geisler melihat ada dua aspek yang penting dalam ekologi kristen yaitu kepemilikan Allah dan penatalayanan manusia. Oleh karena itu, berbicara mengenai isu ekologi dalam pandangan kekristenan berarti merujuk pada tanggung jawab manusia kepada Allah untuk memeliharakan alam milik kepunyaan Allah serta manusia bekerja sama dengan alam dalam mengekspresikan kemuliaan Allah.[[23]](#footnote-24)

Mandat Allah dalam Kejadian 1:28 "beranakcuculah, penuhilah bumi, taklukkan dan berkuasalah atas ciptaan lain" harus didasarkan dalam tujuan penciptaan. Mandat itu menjadi fondasi dan dasar teologis yang utama dalam ekologi Kristen.[[24]](#footnote-25) Manusia diberi moralitas untuk tahu membedakan mana yang benar dan yang salah. Manusia tahu menjaga lingkungan sebagai suatu kebenaran yang bersumber dari Allah.

Dalam buku Etika Bumi Baru, Robert P. Borrong menjelaskan secara umum ada tiga kelompok dasar lingkungan hidup. Pertama, lingkungan fisik {physical environment) atau lingkungan anorganik, berisi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang merupakan benda mati seperti tanah, batu, udara, gas, mineral, air, energi matahari serta semua benda buatan manusia.[[25]](#footnote-26)

Kedua, lingkungan biologis atau yang juga biasa disebut lingkungan organik, berisi semua makhluk hidup yang ada di sekitar manusia seperti binatang dan tumbuhan. Semua makhluk mempunyai peranan yang sama yaitu menopang kehidupan dalam ekosistem bumi dan ekosfer. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua unsur yang ada dalam planet bumi tidak boleh musnah atau hilang karena hal itu akan sangat berpengaruh pada keseimbangan ekosistem yang ada di bumi. Ketiga, lingkungan sosial, yang berisi manusia lain seperti orang lain, teman, keluarga yang juga membawa pengaruh besar bagi kehidupan. Kualitas hubungan lingkungan sosial baik individu maupun kelompok, sangat berpengaruh kepada kualitas hubungan antara manusia dan alam.[[26]](#footnote-27)

Selain tiga unsur yang dibahas di atas, lingkungan teknologi atau yang biasa disebut teknosfer tidak kalah penting dalam merusak lingkungan fisik. Lingkungan sosial dan lingkungan teknologi telah menyebabkan penderitaan fisik dan biologis yang sangat dahsyat dan cepat. Sayangnya, manusia sebagai bagian dari lingkungan fisik dan biologis menjadi tidak berdaya terhadap lingkungan yang telah diciptakannya sendiri. Manusia tidak mampu mengendalikan ciptaannya sehingga krisis ekologi terjadi.

Krisis ekologi sudah menjadi perbincangan bersama di seluruh dunia. Bukti bahwa gaya hidup manusia baik di kota-kota besar maupun yang sudah merambah ke pedesaan bukan hanya merusak tetapi lebih daripada itu, secara sistematis menghancurkan bumi di mana manusia memperoleh kehidupan. Gaya hidup yang materialisme (mementingkan materi), hedonisme (menekankan kenikmatan), konsumerisme (konsumtif), sekularisme (gaya hidup sekuler) dan individualisme (kepentingan diri sendiri) merupakan bentuk dari gaya hidup yang dengan cepat menghancurkan bumi dan lingkungan.

Berbagai kerusakan yang berakibat pada krisis ekologi seperti eksploitasi sumber daya alam. Eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap alam secara besar-besaran dimulai 200 tahun yang lalu yang menjadi awal pengrusakan lingkungan secara global. Masalah pokok yang dihadapi oleh alam sekaitan dengan eksploitasi sumber daya alam adalah menipisnya cadangan sumber daya alam dan rusaknya ekosistem bumi seperti punahnya sebagian spesies.[[27]](#footnote-28) Sekalipun terdapat sumber daya alam yang terbarui dan tidak terbarui, bukan berarti manusia akan seenaknya mengeksploitasi alam. Eksploitasi secara besar-besaran akan berpengaruh pada keseimbangan seluruh ekosistem.

Lingkungan yang rusak eksploitasi mencakup kerusakan tanah, hutan, air, keanekaragaman hayati, mineral, energi dan sebagainya. Tindakan manusia yang tidak bijaksana dalam mengelola alam melahirkan kerusakan yang sangat mengerikan. Pada tahun 2020, banjir bandang melanda Kalimantan Selatan. Menurut Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, penyebab bencana itu adalah karena kerusakan ekologi.[[28]](#footnote-29) Dapat dicatat perkiraan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1970-an memperkirakan tindakan manusia yang tidak bijaksana mengakibatkan 500 juta hektar tanah pertanian hilang diakibatkan erosi dan salinitasi. Tidak hanya itu, 1.000 spesies atau ras margasatwa dalam bahaya. Erosi, pengrusakan tanah, penebangan hutan, dan pemusnahan flora fauna terns berlangsung sudah sangat meningkat.[[29]](#footnote-30)

Saat ini indonesia menjadi sorotan berbagai kalangan, di mana ada lima puluh tujuh ribu hektar hutan yang ada di Papua dibakar untuk dijadikan sebagai lahan kelapa sawit. Selain itu, World Health Organization (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kecemasan tertinggi dalam polusi udara yang pekat, pencemaran air akibat limbah pabrik, dan pencemaran tanah.[[30]](#footnote-31) Dari beberapa data yang ada, membuktikan bahwa saat ini, Indonesia sedang mengalami krisis ekologi, bahkan menjadi sorotan dari berbagai pihak sampai ke tingkat intemasional.

Data yang diperoleh dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat produksi sampah di Indonesia mencapai 65 juta ton pada tahun 2016 dan 67 ton pada tahun 2017.[[31]](#footnote-32) Jika setiap tahun peningkatan sampah plastik terus meningkat, maka istilah bagi Indonesia sebagai pulau plastik benar-benar akan terjadi. Menyikapi persoalan ini, manusia perlu mengingat kembali mandat Allah sebagai dasar teologi umat Kristen.

Manusia telah menghilangkan keindahan sebagai bahasa alam pada mulanya. Manusia kehilangan kesadaran untuk mendengarkan bahasa alam. Yang dimaksud dengan bahasa alam bukan sekedar bahasa isyarat alam kepada manusia, tetapi menyentuh sisi kebatinan manusia. Meskipun sisi kebatinan merupakan misteri bagi manusia, namun sisi inilah yang menyimpan kepekaan terhadap keindahan.[[32]](#footnote-33) Manusia seharusnya memiliki rasa hormat terhadap hal hidup makhluk yang lain, sehingga tidak dengan sesuka hati memusnahkan makhluk yang lain.[[33]](#footnote-34)

Istilah marginal sering kali merujuk pada kaum atau kumpulan yang jumlahnya sangat kecil. Marginal sendiri biasanya identik dengan masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, politik, budaya serta kebijakan pemerintah yang tidak berpihak. Dengan titik tolak dari kondisi ini, kekristenan berupaya menghadirkan dukungan dari para teolog kepada khalayak secara khusus pemegang kekuasaan untuk mendengarkan suara kaum marginal yang menderita.

Di masa sekarang ini, rupanya marginal tidak hanya menjadi istilah bagi individu atau kelompok masyarakat, tetapi alam juga dapat dikategorikan sebagai kaum marginal. Eksploitasi sumber daya alam, degradasi tanah dan air, kepunahan jenis binatang dan tumbuhan, menjadi fakta yang menghiasi alam saat ini. Menurut Sony Keraf, krisis ekologi bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis manusia dalam menempatkan dirinya di tengah-tengah keseluruhan ekosistem. Cara pandang inilah yang melahirkan perilaku keliru terhadap alam. Manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dunia ini (antroposentrisme), sedangkan alam tidak bernilai intrinsik.[[34]](#footnote-35) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi dampak yang menguntungkan bagi manusia, namun tidak dibarengi dengan upaya pencegahan kerusakan alam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bumi telah mengalami marginalisasi. Hanya bedanya karena manusia dapat mendengarkan jeritan sesamanya manusia sedangkan aiam tidak dapat didengarkan.

1. Peran Gereja Terhadap Ekologi

Mandat Allah dalam Kejadian 1:28 "beranakcuculah, penuhilah bumi, taklukkan dan berkuasalah atas ciptaan lain” harus didasarkan dalam tujuan penciptaan. Mandat itu menjadi fondasi dan dasar teologis yang utama dalam ekologi Kristen. Manusia diberi

Pada umumnya, gereja di dunia terus memberikan respon teologis terhadap terhadap krisis ekologi yang terjadi. Hal ini dapat dikategorikan sebagai suatu upaya berteologi praktis. Di Indonesia, salah satu yang menjadi respon dalam teologi praktis adalah mengangkat pendekatan teologi kontekstual terhadap krisis ekologi dengan metode kearifan lokal.[[35]](#footnote-36) Gereja dapat mengambil tindakan dalam menyikapi setiap permasalahan lingkungan yang terjadi dan berusaha meminimkan kerusakan alam. Krisis ekologi sama halnya dengan krisis teologi. Keduanya bersumber pada pemahaman yang salah terhadap mandat bud ay a. Oleh karena itu, Gereja perlu menyadari ekologi sebagai tanggung jawab orang Kristen sebagai langkah aktif dalam mendukung kelestarian ciptaan Allah.[[36]](#footnote-37)

Sudah menjadi tugas gereja untuk kerja sama dalam menanggapi krisis lingkungan yang semakin menyebar luas. Gereja tidak boleh berpangku tangan melihat kemerosotan lingkungan. Justru hal ini perlu ditanggapi lebih serius untuk mengerjakan misi pemuliaan ciptaan yang telah rusak. Allah sedang menantikan kepedulian gereja terhadap krisis lingkungan yang saat ini melanda dunia terkhusus Indonesia.[[37]](#footnote-38)

Peran ekologis gereja dapat berupa peran edukasi, peran advokasi dan peran konservasi. Peran edukasi merupakan peran gereja untuk mewujudkan misi sosial dalam mengusahakan dan memelihara alam semesta. Gereja perlu menyuarakan lingkungan hidup melalui khotbah, sidang raya, konferensi, seminar lokakarya, dan pengajaran agama lainnya.[[38]](#footnote-39) Hal ini bertujuan agar pelestarian lingkungan hidup menjadi fokus kepedulian dan menjadi program dalam pelayanan gereja di tengah masyarakat.

Peran advokasi yaitu peran dalam pembangunan nasional. Gereja tidak hanya mengangkat taraf hidup masyarakat tetapi juga

menyembuhkan luka akibat pembangunan. Dalam hal ini, gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta memberi sumbangsi pemikiran melalui media. Media massa maupun media online adalah wad ah bagi Gereja untuk memberikan buah pikiran yang dapat mempengaruhi setiap pembacanya dalam lingkup yang lebih luas.[[39]](#footnote-40)

Peran konservasi adalah peran gereja yang nyata dalam tindakan konkrit sehari-hari. Manusia perlu berhati-hati dalam mengambil hasil alam sehingga tidak menimbulkan kerusakan. Dalam beternak dan berkebun, sedapat mungkin dibiarkan bertumbuh secara alami tanpa menggunakan bahan kimia. Cara praktis seperti ini dapat menunjukkan perilaku kepedulian gereja terhadap ekologi.[[40]](#footnote-41)

1. Pascakolonial Untuk Rekonstruksi Ekologi

Umat Kristen di Nusantara lahir pada zaman kolonial. Kekristenan masuk ke Indonesia dibawa oleh bangsa Eropa bersamaan dengan kolonialisme. Dengan demikian, keduanya tidak dapat dipisahkan. Gereja-gereja di Indonesia bahkan seringkali dipaksa untuk menampilkan wajah Eropa. Bila misionaris lokal hendak menampilkan wajah kekristenan dengan kearifan lokal, tidak jarang mereka mengalami penolakan.[[41]](#footnote-42) Kolonialisme yang berlangsung berabad-abad telah membawa perubahan yang besar dalam kehidupan di Asia. Bukan saja menyangkut pengambilan segala bentuk kekayaan dari negeri terjajah, tetapi segala yang berasal dari Barat khususnya Eropa dianggap lebih baik dan lebih unggul dibandingkan dengan penduduk asli dari wilayah setempat yang dianggap lebih rendah/inferior.[[42]](#footnote-43) Dari situasi ini, lahirlah semangat pascakolonialisme yang dipandang sebagai usaha kritis untuk menggali kekayaan pada wilayah yang dianggap inferior oleh orang-orang Eropa.

Telah dijelaskan dalam bab sebelumnya mengenai hermeneutik pascakolonial sebagai suatu kritik biblis yang masih melekat dengan kolonialisme. Pascakolonial sendiri dapat diartikan dalam dua kategori besar. Pertama, pascakolonial didefinisikan dari perspektif historis- politis yaitu periode waktu di mana negara-negara yang pernah diduduki oleh dominasi imperialisme bangsa-bangsa Barat yang sudah mengalami kemerdekaan. Kedua, pascakolonial perspektif sosio- psikologis meliputi keadaan mentalitas dan kejiwaan dari pihak yang mengalami kolonialisme sebagai pengalaman komunal yang terns terbingkai dalam mental jajahan walaupun secara formal kolonialisme telah berakhir.[[43]](#footnote-44)

Studi pascakolonial lahir dari rahim studi-studi kultural tahun 1990-an yang dikaitkan dengan studi tentang dunia ketiga, non bangsa- bangsa Barat atau studi minoritas. Edward Said menegaskan bahwa ratusan tahun bangsa-bangsa Barat telah mendeterminasi definisi dari wilayah yang ditaklukkannya. Label, citra diri, jati diri, dan budaya telah dikonstruksi oleh Barat. Studi pascakolonial mulai memberikan kritikan terhadap berbagai aspek secara ideologis, politis, budaya, ekonomi dan sebagainya yang masih dikuasai oleh kolonial.[[44]](#footnote-45)

Berbicara mengenai krisis ekologi, sudah terjadi sejak tahun 1960- an. Seorang ahli sejarah dan budayawan dari Amerika, Lynn White Jr membuat gempar dengan pendapatnya dengan mengatakan bahwa akar dari krisis ekologi sesungguhnya berasal dari ajaran kekristenan yang menjiwai perkembangan sains dan teknologi Barat.[[45]](#footnote-46) Dalam teks Kejadian 1:26-28, menuliskan pengajaran untuk berkuasa dan menaklukkan bumi telah memberikan surat izin kepada manusia untuk mengeksploitasi alam.[[46]](#footnote-47) Alam ditempatkan hanya sebagai pelengkap kebutuhan manusia. Legitimasi ini kemudian diperkuat dengan argumentasi bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi. Dari sinilah kemudian muncul ide subordinatif dengan melihat manusia sebagai pemegang kekuasaan tertinggi (subjek) di antara makhluk sehingga manusia bebas menentukan segala sesuatu terhadap ciptaan yang lain.[[47]](#footnote-48)

Pandangan di atas mengundang beberapa respon dari para ahli. Ada yang setuju tetapi ada juga yang berusaha untuk menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidaklah benar. Menarik untuk mengindikasikan tuduhan White. Apakah benar teks dalam Kejadian mengajarkan untuk mengeksploitasi alam tanpa batas atau penafsir yang mempunyai kepentingan dalam penafsiran teks sehingga menghasilkan pandangan tersebut. Bagi penulis, penafsiran hermeneutik dari sudut pandang pascakolonial terhadap teks Kejadian 1:26-31 dapat memberikan hasil tafsir untuk membantu pembaca dalam memahami tanggung jawab yang Allah sudah mandatkan kepada manusia.

1. Robert P. Borrong, "Kronik Ekologi; Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," Stulos 17 (2019): 59. [↑](#footnote-ref-2)
2. Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evakuasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," Jumal Teologi, Misiologi dan Pendidikan 3 (2019): 73. [↑](#footnote-ref-3)
3. “Charless F. Pfeiffer dan Everett F. Flarrison, The Wycliffe Bible Commentary; Tafsiran Alkitab Wycliffe (Malang: Gandum Mas, 2014), 21. [↑](#footnote-ref-4)
4. F.W. Bush, W.S. Lasor, D.A. Habbard, Pengantar Perjanjian Lama 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 93. [↑](#footnote-ref-5)
5. “Harrison, The Wycliffe Bible Commentary; Tafsiran Alkitab Wycliffe, 22. [↑](#footnote-ref-6)
6. Robert B. Coote dan Mary P. Coote, Kuasa, Politik Dan Proses Pembentukan Alkitab; Suatu Pengantar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 8. [↑](#footnote-ref-7)
7. G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), [↑](#footnote-ref-8)
8. “J Blommendaal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 23. [↑](#footnote-ref-9)
9. Life Application is a registered trademark of Tyndale House Publishers, Alkitab Penuntun Keberlimpahan (Malang: Gandum Mas, 2016), 5. [↑](#footnote-ref-10)
10. ^Harrison, The Wycliffe Bible Commentary; Tafsiran Alkitab Wycliffe, 23. [↑](#footnote-ref-11)
11. YM Seto Masrunu, Pengantar Ke Dalam Taurat (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 10. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sosipater Karel, Etika Perjanjain Lama (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 197. [↑](#footnote-ref-13)
13. ^Publishers, Alkitab Penuntun Keberlimpahan, 5. [↑](#footnote-ref-14)
14. “Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry KITAB KEJADIAN (Surabaya: Momentum, 2014),

xxiii. [↑](#footnote-ref-15)
15. “Life Application is a registered trademark of Tyndale House Publishers, Alkitab Penuntun Berkelimpahan (Jawa Timur: Gandum Mas, 2016), 2. [↑](#footnote-ref-16)
16. “Ibid., 4. [↑](#footnote-ref-17)
17. Denis Green, Pengenalan Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2012), 34. [↑](#footnote-ref-18)
18. ^Harrison, The Wycliffe Bible Commentaty; Tafsiran Alkitab Wycliffe, 30. [↑](#footnote-ref-19)
19. Borrong, Etika Bumi Bam, 18. [↑](#footnote-ref-20)
20. WA. Sonny KERAF, Filsafat Lingkungan Hidup; Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Friljof Capra (Yogyakarta: PT Kasinus, 2014), 42. [↑](#footnote-ref-21)
21. Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," 67. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid 68. [↑](#footnote-ref-23)
23. ^Ibid 69. [↑](#footnote-ref-24)
24. Anita Y. Tomusu', "Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen," Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2 (2021): 59. [↑](#footnote-ref-25)
25. “^Borrong, Etika Bumi Baru, 18. [↑](#footnote-ref-26)
26. “Ibid., 19. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid., 48. [↑](#footnote-ref-28)
28. “Emanuel Gerrit Singgih, Pengantar Teologi Ekologi (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 16. [↑](#footnote-ref-29)
29. Borrong, Etika Bumi Baru, 49. [↑](#footnote-ref-30)
30. ^Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Mengenai Masalah Ekologi," Journal of Christian Education and Leadership 2 (Juni 2021): 18. [↑](#footnote-ref-31)
31. 5,Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," furnal Teologi Biblika dan Praktika 1 (2020): 119. [↑](#footnote-ref-32)
32. “Yosef Irianto Segu, "Cinta Ekologis Dalam Pendekatan Estetika Teologis Kristiani," melintas 2 (2016): 227. [↑](#footnote-ref-33)
33. “Nirwasui Arsita Awang dkk, "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek; Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif," furnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian 4 (2019): 138. [↑](#footnote-ref-34)
34. A. Sonny KERAF, Etika Lingkungan Hidup (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 3. [↑](#footnote-ref-35)
35. Borrong, "Kronik Ekologi; Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," 192. [↑](#footnote-ref-36)
36. ^Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)/' )umal Tcologi 6 (Agustus 2021): 84. [↑](#footnote-ref-37)
37. Tomusu'; "Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen," 71. [↑](#footnote-ref-38)
38. Nancy Lestari Hamaduna, "Peranan Ekologis Gereja," Jurtial Teologi dan Pendidikan Kristen 2 (2021): 30. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ibid.,3l. [↑](#footnote-ref-40)
40. “Ibid., 32. [↑](#footnote-ref-41)
41. Abdon A. Amtiran, "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya," Magnum Opus; Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristem 1 (2019): 19. [↑](#footnote-ref-42)
42. “Indonesia, Hermeneutika Poskolonial, 11. [↑](#footnote-ref-43)
43. Gereja Orang Merdeka; Eklesiologi Pascakolonial Indonesia, 7. [↑](#footnote-ref-44)
44. MIbid., 29. [↑](#footnote-ref-45)
45. ^Putra, "Merengkuh Bumi Merawat Semesta; Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini," 74. [↑](#footnote-ref-46)
46. “Deane-Drummond Celia, Teologi Dan Ekologi (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 19. [↑](#footnote-ref-47)
47. Putra, "Merengkuh Bumi Merawat Semesta; Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini," 74. [↑](#footnote-ref-48)